Jurnal Ruang Sosialia
Volume 02, Number 01, 2026 pp. 669-680
Open Access:

Perubahan Pola Interaksi Sosial Era Digital di Desa Bontomanai Kabupaten Bulukumba

Sulaeha [1*]

[1] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar / Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received March, 25, 2026
Revised April 01, 2026
Accepted April 10, 2026
Available online April 11, 2026

Kata Kunci:
Pola Interaksi Sosial; Teknologi Digital; Media Sosial; Masyarakat Desa;

Keywords:
Social Interaction Patterns; Digital Technology; Social Media; Rural Community;

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Insan Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk di wilayah perdesaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan pola interaksi sosial masyarakat di Desa Bontomanai, Kabupaten Bulukumba, pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dipilih secara purposive yang terdiri atas Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa smartphone dan media sosial, terutama WhatsApp, Instagram, dan TikTok, telah menjadi sarana utama komunikasi masyarakat. Generasi Z dan Generasi Alpha lebih intensif memanfaatkan media digital dibandingkan Generasi Milenial yang masih cenderung mempertahankan komunikasi tatap muka. Pemanfaatan teknologi digital memberikan manfaat berupa kemudahan komunikasi, akses informasi, serta dukungan terhadap aktivitas pendidikan dan kehidupan sosial. Namun, penggunaan smartphone yang tinggi juga mengurangi intensitas interaksi tatap muka. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Desa Bontomanai membentuk pola interaksi sosial hibrida yang memadukan komunikasi digital dan komunikasi langsung. Pola tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai pelengkap interaksi sosial tanpa menghilangkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat desa.

ABSTRACT

The development of digital technology has transformed social interaction patterns, including those in rural communities. This study aims to describe changes in the social interaction patterns of the people of Bontomanai Village, Bulukumba Regency, in the digital era. This research employed a qualitative descriptive approach. Informants were selected using purposive sampling and consisted of representatives from the Millennial Generation, Generation Z, and Generation Alpha. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that smartphones and social media, particularly WhatsApp, Instagram, and TikTok, have become the primary means of communication. Generation Z and Generation Alpha use digital media more intensively than the Millennial Generation, which still tends to prioritize face-to-face communication. Digital technology provides easier communication, wider access to information, and support for educational and social activities. However, intensive smartphone use has also reduced the frequency of direct interpersonal interaction. The study concludes that the people of Bontomanai Village have developed a hybrid pattern of social interaction by combining digital communication with face-to-face interaction while maintaining the social values and togetherness that characterize rural communities.

*Corresponding author
E-mail addresses: sulaehaaa123@email.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pola interaksi sosial. Transformasi digital yang ditandai dengan semakin luasnya penggunaan internet, smartphone, dan media sosial telah mengubah cara individu berkomunikasi, membangun relasi, serta mempertahankan jaringan sosial. Interaksi yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka kini semakin bergeser menuju komunikasi berbasis media digital yang menawarkan kecepatan, kemudahan, dan jangkauan yang lebih luas. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga mulai merambah masyarakat perdesaan seiring meningkatnya akses terhadap teknologi digital dan infrastruktur telekomunikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan sosial masyarakat kontemporer, (Afandi, 2019).

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang memungkinkan individu maupun kelompok saling memengaruhi melalui komunikasi dan tindakan sosial. Perkembangan teknologi digital telah memperluas ruang interaksi dari komunikasi yang berlangsung secara tatap muka menjadi komunikasi berbasis media digital melalui berbagai platform jejaring sosial. Kehadiran media sosial dan aplikasi pesan instan memungkinkan individu berkomunikasi secara cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, sehingga membentuk pola interaksi sosial yang lebih fleksibel. Meskipun demikian, meningkatnya intensitas komunikasi digital juga memengaruhi frekuensi interaksi langsung yang selama ini menjadi karakter utama kehidupan sosial masyarakat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital tidak menghilangkan fungsi interaksi sosial, tetapi mentransformasikan cara individu membangun, memelihara, dan memperluas hubungan social, (Bahfiarti et al., 2021) .

Pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok telah mempercepat perubahan pola komunikasi masyarakat di era digital. Platform tersebut tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun identitas diri, memperluas jejaring sosial, berbagi pengalaman, serta mendukung berbagai aktivitas ekonomi dan pendidikan. Intensitas penggunaan media sosial yang semakin tinggi mendorong terjadinya pergeseran dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis digital yang lebih cepat dan fleksibel. Kondisi tersebut menghadirkan berbagai konsekuensi sosial, seperti meningkatnya efisiensi komunikasi, meluasnya jaringan interaksi, serta berkurangnya frekuensi komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial telah mentransformasi cara individu berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan mengekspresikan diri di ruang digital, (Andriani & Pratama, 2024).

Perubahan pola interaksi sosial akibat perkembangan teknologi digital menunjukkan karakteristik yang berbeda antara masyarakat perkotaan dan perdesaan. Masyarakat desa yang selama ini dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat, budaya gotong royong, dan komunikasi tatap muka yang intens mulai mengalami penyesuaian seiring meningkatnya pemanfaatan teknologi informasi. Kehadiran media digital dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antarkeluarga, penyebaran informasi, koordinasi kegiatan kemasyarakatan, hingga mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Transformasi tersebut tidak menghilangkan interaksi sosial secara langsung, tetapi melahirkan pola komunikasi yang mengombinasikan interaksi luring dan daring sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi di wilayah perdesaan mampu meningkatkan akses informasi dan efektivitas komunikasi, namun pada saat yang sama turut memengaruhi intensitas hubungan sosial secara langsung dalam kehidupan masyarakat, (Kamal, Makmur, Makmur Muhammad Ardiansyah, et al., 2021).

Kajian empiris menunjukkan bahwa digitalisasi telah membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial masyarakat di wilayah perdesaan. Pemanfaatan teknologi digital mendorong pergeseran komunikasi dari pola yang didominasi oleh interaksi tatap muka menuju komunikasi berbasis media digital yang lebih fleksibel dan efisien. Perubahan tersebut meningkatkan kemudahan masyarakat dalam memperoleh informasi, memperluas akses terhadap layanan publik, serta memperkuat koordinasi berbagai aktivitas sosial. Meskipun demikian, transformasi

digital juga berimplikasi pada berkurangnya intensitas interaksi langsung, munculnya kesenjangan digital antarkelompok masyarakat, serta potensi melemahnya kohesi sosial apabila penggunaan media digital tidak diimbangi dengan aktivitas sosial secara luring. Temuan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya mengubah media komunikasi, tetapi juga memengaruhi dinamika hubungan sosial masyarakat perdesaan, (Made et al., 2024).

Perubahan pola interaksi sosial juga dipengaruhi oleh karakteristik generasi yang memiliki pengalaman berbeda dalam memanfaatkan teknologi digital. Generasi Z dan Generasi Alpha tumbuh pada lingkungan yang telah terintegrasi dengan internet sehingga memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi utama. Generasi Milenial umumnya masih mempertahankan komunikasi langsung karena mengalami masa transisi antara komunikasi konvensional dan komunikasi digital. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan variasi dalam intensitas penggunaan media sosial, cara membangun relasi sosial, serta tingkat partisipasi dalam aktivitas kemasyarakatan. Penelitian mengenai penggunaan WhatsApp pada remaja di wilayah perdesaan menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah gaya interaksi, pembentukan identitas sosial, dan pola hubungan antarremaja di lingkungan masyarakat, (Nuradila & Sulastri, 2025).

Desa Bontomanai, Kabupaten Bulukumba, merupakan salah satu wilayah yang turut mengalami perubahan sosial sebagai konsekuensi berkembangnya teknologi digital. Berdasarkan hasil observasi awal, masyarakat telah memanfaatkan smartphone dalam berbagai aktivitas komunikasi sehari-hari. Penggunaan aplikasi WhatsApp, Instagram, dan TikTok semakin umum dijumpai, terutama pada kelompok usia muda. Kondisi tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa generasi muda menjadikan media sosial sebagai ruang utama untuk berkomunikasi, membangun relasi sosial, serta mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut mendorong terjadinya pergeseran pola komunikasi dari interaksi tatap muka menuju komunikasi berbasis media digital yang lebih fleksibel dan tidak dibatasi oleh ruang maupun waktu. Meskipun interaksi langsung masih berlangsung dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan, frekuensinya cenderung mengalami penurunan pada kelompok Generasi Z dan Generasi Alpha, sedangkan Generasi Milenial relatif masih mempertahankan komunikasi tatap muka dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, (Andriani & Pratama, 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi sosial di Desa Bontomanai tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga mencerminkan adanya perbedaan perilaku komunikasi antargenerasi. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kohesi sosial, hubungan kekeluargaan, partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, serta keberlangsungan nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi ciri kehidupan masyarakat desa. Perubahan tersebut menjadi isu yang penting untuk dikaji karena masyarakat perdesaan pada dasarnya memiliki karakter interaksi yang dibangun melalui kedekatan sosial, solidaritas, dan komunikasi langsung yang relatif intens, (Rezeki Sari Rahayu, 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perubahan pola interaksi sosial masyarakat di Desa Bontomanai, Kabupaten Bulukumba, pada era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, serta realitas sosial yang dibangun oleh masyarakat berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian deskriptif tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan berupaya menggambarkan secara sistematis fenomena yang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa Desa Bontomanai merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan penggunaan teknologi digital dalam aktivitas komunikasi masyarakat sehingga relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, masyarakat dari kelompok Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha yang dinilai

memiliki pengetahuan serta pengalaman mengenai perubahan pola interaksi sosial di era digital. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian, (Sugiyono, 2022)

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk interaksi sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berlangsung secara langsung maupun melalui media digital. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai perubahan pola interaksi sosial yang terjadi sejak berkembangnya penggunaan smartphone dan media sosial. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan masyarakat, dokumen desa, serta arsip yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sosial masyarakat. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara komprehensif, (Hardani et al., 2020).

Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Proses analisis berlangsung secara terus-menerus sehingga peneliti dapat memahami makna setiap data sesuai dengan konteks fenomena yang diteliti. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang kredibel. Penerapan triangulasi bertujuan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan, (Baba, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan pola interaksi sosial masyarakat di Desa Bontomanai, Kabupaten Bulukumba, pada era digital. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tiga informan yang mewakili kelompok Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Analisis data menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi cara masyarakat membangun komunikasi dan menjalin hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Smartphone dan media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat, terutama dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, menjaga hubungan dengan keluarga maupun teman, serta mendukung kegiatan belajar dan aktivitas lainnya. Meskipun demikian, interaksi tatap muka masih tetap dipertahankan dalam berbagai kegiatan keluarga dan kemasyarakatan sehingga komunikasi digital berfungsi sebagai pelengkap, bukan sepenuhnya menggantikan komunikasi secara langsung. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan empat tema utama yang menggambarkan perubahan pola interaksi sosial masyarakat di Desa Bontomanai, yaitu penggunaan smartphone dan media sosial dalam kehidupan masyarakat, perubahan pola interaksi sosial antargenerasi, manfaat penggunaan teknologi digital dalam interaksi sosial, serta dampak perubahan pola interaksi sosial terhadap hubungan masyarakat. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan tema-tema tersebut agar mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai fenomena yang diteliti.

1. Penggunaan Smartphone dan Media Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial masyarakat di Desa Bontomanai, Kabupaten Bulukumba. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan dari Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha telah menggunakan smartphone dalam aktivitas sehari-hari, meskipun intensitas penggunaannya berbeda. Informan Generasi Z menggunakan smartphone sekitar enam hingga delapan jam setiap hari untuk berkomunikasi, mencari informasi, kegiatan akademik, serta hiburan. Informan Generasi Milenial menggunakan smartphone terutama untuk berkomunikasi dengan keluarga dan memperoleh informasi, sedangkan Generasi Alpha memanfaatkannya untuk belajar, menonton video, bermain gim, serta berkomunikasi dengan teman. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa smartphone telah menjadi media komunikasi utama yang mendukung berbagai aktivitas sosial masyarakat desa.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Kamal, Makmur, Makmur, et al., (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan media daring telah meningkatkan akses komunikasi masyarakat pedesaan sehingga smartphone tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana memperoleh informasi, membangun komunikasi, dan mendukung aktivitas ekonomi masyarakat desa. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat perdesaan sehingga membentuk pola komunikasi yang semakin adaptif terhadap perkembangan teknologi.

2. Perubahan Pola Interaksi Sosial Antargenerasi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola interaksi sosial antara Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha. Informan Generasi Z lebih sering berkomunikasi melalui WhatsApp, Instagram, dan TikTok dibandingkan melakukan pertemuan secara langsung. Pertemuan tatap muka masih dilakukan apabila berada pada lingkungan yang sama atau ketika mengikuti kegiatan sosial tertentu. Informan Generasi Milenial lebih memilih komunikasi secara langsung karena dianggap lebih nyaman dan mampu mempererat hubungan kekeluargaan, sedangkan media sosial digunakan ketika berkomunikasi dengan keluarga yang tinggal di luar daerah. Informan Generasi Alpha juga menunjukkan kecenderungan menggunakan WhatsApp setelah pulang sekolah, sementara komunikasi langsung masih dilakukan ketika berada di lingkungan sekolah atau saat bermain bersama teman.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak menghilangkan komunikasi tatap muka, tetapi mengubah cara masyarakat memilih media komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing generasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Septayana & Sumardi, (2023) di Desa Pringgabaya, Lombok Timur, yang menemukan bahwa masyarakat desa menjalankan dua bentuk interaksi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi melalui media sosial. Kedua bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi sehingga masyarakat tetap mempertahankan hubungan sosial meskipun menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat Penggunaan Teknologi Digital dalam Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone dan media sosial memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat Desa Bontomanai. Informan Generasi Z menyatakan bahwa media sosial memudahkan memperoleh informasi, menjaga komunikasi dengan teman yang berada di luar daerah, serta membantu proses belajar. Informan Generasi Milenial mengungkapkan bahwa WhatsApp memudahkan komunikasi dengan keluarga dan kerabat sehingga hubungan kekeluargaan tetap terjaga meskipun berjauhan. Informan Generasi Alpha memanfaatkan smartphone sebagai media pembelajaran melalui video edukasi dan pencarian materi sekolah di internet.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital telah meningkatkan efektivitas komunikasi masyarakat desa serta memperluas akses terhadap informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian Wijaya et al., (2024) yang menjelaskan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan akses informasi, mempercepat komunikasi, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial. Digitalisasi tidak hanya mengubah media komunikasi, tetapi juga memperluas kesempatan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kualitas pelayanan sosial di wilayah perdesaan.

4. Dampak Perubahan Pola Interaksi Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan smartphone secara intensif juga membawa dampak terhadap hubungan sosial masyarakat. Informan Generasi Z mengakui bahwa penggunaan media sosial dalam waktu yang lama menyebabkan berkurangnya waktu berbincang secara langsung dengan keluarga maupun teman. Informan Generasi Milenial menyampaikan

bahwa ketika seluruh anggota keluarga menggunakan smartphone secara bersamaan, intensitas percakapan menjadi lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Informan Generasi Alpha juga mengungkapkan bahwa aktivitas bermain gim dan menonton video sering membuatnya lebih memilih berada di dalam rumah daripada bermain bersama teman di lingkungan sekitar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan komunikasi digital memiliki konsekuensi terhadap menurunnya frekuensi interaksi tatap muka apabila penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan aktivitas sosial secara langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai pengaruh penggunaan handphone terhadap interaksi sosial remaja di Desa Ganjar Asri yang menunjukkan bahwa smartphone memberikan manfaat berupa kemudahan komunikasi, tetapi juga mengurangi kualitas interaksi langsung, meningkatkan ketergantungan terhadap perangkat digital, dan memengaruhi hubungan sosial remaja dengan lingkungan sekitar.

5. Bentuk Baru Pola Interaksi Sosial di Desa Bontomanai

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bontomanai tidak meninggalkan komunikasi tatap muka setelah berkembangnya teknologi digital. Interaksi secara langsung masih dilakukan dalam kegiatan keluarga, aktivitas keagamaan, gotong royong, serta berbagai kegiatan sosial di lingkungan desa. Media sosial dimanfaatkan sebagai pelengkap komunikasi ketika masyarakat tidak dapat bertemu secara langsung karena faktor jarak maupun kesibukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah membentuk pola interaksi hibrida yang mengombinasikan komunikasi langsung dengan komunikasi digital**.**

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mashis et al., (2023) yang menjelaskan bahwa perkembangan komunikasi digital telah mengubah pola hubungan sosial masyarakat pedesaan tanpa menghilangkan sepenuhnya interaksi secara langsung. Teknologi digital dimanfaatkan sebagai sarana memperluas akses informasi, mempercepat komunikasi, memperkuat jaringan sosial, serta mendukung berbagai aktivitas masyarakat. Interaksi tatap muka tetap dipertahankan dalam kegiatan sosial yang membutuhkan kedekatan emosional dan partisipasi langsung sehingga komunikasi digital lebih berfungsi sebagai pelengkap daripada pengganti hubungan sosial yang telah berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan.

3.2 Pembahasan

Pembahasan penelitian ini dilakukan dengan menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengaitkannya dengan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis difokuskan pada perubahan pola interaksi sosial masyarakat Desa Bontomanai sebagai dampak perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan smartphone dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interpretasi terhadap data menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi media yang digunakan dalam berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara masyarakat membangun hubungan sosial, mempertahankan kedekatan dengan keluarga dan teman, serta beradaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi di lingkungan perdesaan. Pembahasan disusun berdasarkan tema-tema yang muncul selama proses penelitian agar hubungan antara temuan empiris, konsep teoretis, dan penelitian terdahulu dapat dijelaskan secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan pola interaksi sosial masyarakat di era digital.

1. Penggunaan Smartphone dan Media Sosial dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan smartphone dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Bontomanai. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan telah memanfaatkan smartphone dalam berbagai aktivitas, meskipun intensitas dan tujuan penggunaannya berbeda pada setiap kelompok generasi. Informan Generasi Z menggunakan smartphone selama sekitar enam hingga delapan jam per hari untuk berkomunikasi, mengakses media sosial, mencari informasi, mendukung kegiatan akademik, dan memperoleh hiburan. Informan Generasi Milenial menggunakan smartphone dengan durasi yang lebih singkat, terutama untuk berkomunikasi dengan keluarga melalui

WhatsApp, memperoleh informasi, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, Generasi Alpha memanfaatkan smartphone untuk mengikuti pembelajaran, menonton video edukatif, bermain gim, dan berkomunikasi dengan teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa smartphone telah berkembang menjadi media yang mengintegrasikan berbagai aktivitas sosial masyarakat, tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Silviani et al., (2026) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena mampu mempermudah komunikasi, mempercepat penyebaran informasi, serta memperluas jaringan sosial antarpengguna. Penelitian tersebut menegaskan bahwa media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran, pertukaran informasi, dan penguatan hubungan sosial antarmasyarakat. Hasil penelitian tersebut memperkuat temuan di Desa Bontomanai bahwa pemanfaatan smartphone telah berkembang menjadi kebutuhan dalam menjalankan aktivitas sosial sehari-hari.

2. Perubahan Pola Interaksi Sosial Antargenerasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memunculkan perbedaan pola interaksi sosial di antara Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha di Desa Bontomanai. Informan Generasi Z cenderung memanfaatkan WhatsApp, Instagram, dan TikTok sebagai media utama dalam berkomunikasi dengan teman sebaya karena dianggap lebih praktis, cepat, dan mampu menjangkau teman yang berada di lokasi berbeda. Generasi Alpha juga mulai terbiasa menggunakan smartphone sejak usia dini sehingga aktivitas belajar, bermain, dan berkomunikasi berlangsung melalui media digital. Berbeda dengan kedua generasi tersebut, Generasi Milenial masih lebih mengutamakan komunikasi secara langsung, terutama dalam lingkungan keluarga maupun kegiatan kemasyarakatan, meskipun tetap menggunakan WhatsApp untuk berkomunikasi dengan kerabat yang berada di luar daerah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik penggunaan teknologi digital berbeda pada setiap generasi sehingga memengaruhi cara mereka membangun hubungan sosial.

Perbedaan pola interaksi antargenerasi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman setiap generasi dalam mengenal teknologi menjadi faktor yang memengaruhi pilihan media komunikasi. Generasi Z dan Generasi Alpha merupakan generasi yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet dan media sosial sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap teknologi digital. Sebaliknya, Generasi Milenial mengalami proses transisi dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital sehingga komunikasi tatap muka masih dipandang sebagai bentuk interaksi yang mampu memperkuat kedekatan emosional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tetapi juga oleh karakteristik sosial dan pengalaman masing-masing generasi dalam memanfaatkan teknologi komunikasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Zis et al., (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan media digital telah membentuk perubahan perilaku komunikasi Generasi Z. Generasi Z cenderung menjadikan media digital sebagai sarana utama dalam berkomunikasi karena dinilai lebih cepat, praktis, dan mampu menjangkau relasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Intensitas penggunaan media digital tersebut berdampak pada berkurangnya frekuensi komunikasi tatap muka serta terbentuknya pola komunikasi baru yang lebih banyak berlangsung melalui platform digital. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Desa Bontomanai yang menunjukkan bahwa Generasi Z lebih sering menggunakan WhatsApp, Instagram, dan TikTok sebagai media komunikasi sehari-hari, sementara komunikasi secara langsung tetap dilakukan pada situasi yang membutuhkan interaksi sosial secara personal.

Temuan penelitian ini semakin diperkuat oleh penelitian Nurdin & Labib, (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah membentuk pola komunikasi sosial yang lebih fleksibel pada generasi milenial. Komunikasi tidak lagi hanya berlangsung melalui pertemuan secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan berbagai platform komunikasi digital yang mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Penelitian tersebut menunjukkan

bahwa komunikasi digital tidak sepenuhnya menggantikan komunikasi tatap muka, melainkan berjalan berdampingan sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi. Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Bontomanai, di mana Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha memanfaatkan media digital sesuai dengan karakteristik masing-masing, namun tetap mempertahankan interaksi tatap muka dalam lingkungan keluarga maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi sosial antargenerasi merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan teknologi digital yang menghasilkan pola komunikasi lebih beragam tanpa menghilangkan pentingnya komunikasi langsung sebagai sarana memperkuat hubungan sosial.

3. Manfaat Penggunaan Teknologi Digital dalam Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan berbagai manfaat dalam mendukung interaksi sosial masyarakat Desa Bontomanai. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa smartphone dan media sosial memudahkan komunikasi dengan keluarga, teman, maupun masyarakat yang berada di lokasi berbeda. Informan Generasi Z memanfaatkan media digital untuk memperoleh informasi, mendukung kegiatan akademik, dan menjaga komunikasi dengan teman sebaya. Informan Generasi Milenial menggunakan smartphone sebagai sarana berkomunikasi dengan keluarga serta memperoleh informasi secara cepat, sedangkan Generasi Alpha memanfaatkan smartphone untuk belajar, mencari materi pembelajaran, dan berkomunikasi dengan teman melalui WhatsApp. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga mendukung aktivitas pendidikan, pertukaran informasi, dan pemeliharaan hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Tutiasari et al., (2021) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan WhatsApp sebagai media komunikasi di masyarakat pedesaan mampu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, mempermudah koordinasi kegiatan masyarakat, serta memperkuat hubungan sosial antarwarga. Penggunaan media digital memungkinkan komunikasi berlangsung lebih cepat tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu sehingga berbagai informasi dapat diterima dan disebarluaskan secara lebih efisien. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan temuan di Desa Bontomanai, di mana masyarakat memanfaatkan smartphone dan media sosial sebagai sarana untuk menjaga komunikasi dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosial, memperoleh informasi, serta mendukung aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital berfungsi sebagai media pendukung yang meningkatkan kualitas interaksi sosial masyarakat tanpa menggantikan peran komunikasi tatap muka yang tetap dipertahankan dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan desa.

4. Dampak Perubahan Pola Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak positif sekaligus dampak negatif terhadap pola interaksi sosial masyarakat Desa Bontomanai. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan mengakui bahwa smartphone dan media sosial mempermudah komunikasi serta mempercepat penyampaian informasi. Akan tetapi, penggunaan smartphone yang semakin intensif juga menyebabkan berkurangnya frekuensi interaksi tatap muka. Informan Generasi Z mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dalam waktu yang lama membuat waktu berbincang dengan keluarga dan teman menjadi berkurang. Informan Generasi Milenial menyampaikan bahwa anggota keluarga terkadang lebih fokus pada telepon genggam ketika sedang berkumpul sehingga kualitas komunikasi langsung menurun. Informan Generasi Alpha juga mengakui bahwa penggunaan smartphone membuatnya lebih sering bermain gim atau menonton video dibandingkan bermain bersama teman di lingkungan sekitar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan komunikasi digital dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengurangi intensitas interaksi sosial secara langsung apabila penggunaan teknologi tidak diimbangi dengan aktivitas sosial di lingkungan masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Liedfray et al., (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak positif berupa kemudahan komunikasi, percepatan penyampaian informasi, serta kemampuan menjaga hubungan sosial dengan keluarga dan kerabat yang berada di lokasi berbeda. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi berpotensi mengurangi kualitas komunikasi secara langsung apabila pengguna lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi melalui media digital dibandingkan melakukan pertemuan tatap muka. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Desa Bontomanai, di mana masyarakat memanfaatkan smartphone dan media sosial sebagai sarana komunikasi yang efektif, namun penggunaan yang berlebihan menyebabkan berkurangnya waktu berbincang secara langsung dengan keluarga maupun teman. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital perlu disertai dengan keseimbangan antara komunikasi daring dan komunikasi tatap muka agar hubungan sosial, kedekatan emosional, serta nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat tetap terpelihara.

5. Bentuk Baru Pola Interaksi Sosial di Desa Bontomanai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membentuk pola interaksi sosial baru di Desa Bontomanai yang mengombinasikan komunikasi tatap muka dengan komunikasi berbasis media digital. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat dari Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha tetap mempertahankan interaksi secara langsung dalam lingkungan keluarga, kegiatan keagamaan, musyawarah, maupun aktivitas kemasyarakatan. Komunikasi digital melalui WhatsApp, Instagram, dan TikTok dimanfaatkan sebagai pelengkap untuk menjaga hubungan sosial ketika pertemuan langsung tidak memungkinkan karena keterbatasan jarak dan waktu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bontomanai tidak meninggalkan pola interaksi sosial yang telah berkembang sebelumnya, tetapi melakukan penyesuaian melalui pemanfaatan teknologi digital sehingga terbentuk pola interaksi yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Juditha, (2020) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media online di masyarakat pedesaan telah memperluas akses komunikasi dan informasi sehingga masyarakat lebih mudah menjalin hubungan sosial tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak menghilangkan komunikasi secara langsung, tetapi menjadi sarana pendukung yang melengkapi interaksi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tetap mempertahankan komunikasi interpersonal dalam berbagai aktivitas sosial, sedangkan media digital dimanfaatkan untuk mempercepat pertukaran informasi dan menjaga hubungan dengan keluarga maupun kerabat yang berada di luar daerah. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Desa Bontomanai, di mana Generasi Milenial, Generasi Z, dan Generasi Alpha memanfaatkan WhatsApp, Instagram, dan TikTok sebagai media komunikasi ketika tidak memungkinkan bertemu secara langsung, sementara interaksi tatap muka tetap dipertahankan dalam kegiatan keluarga, musyawarah, dan aktivitas kemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membentuk pola interaksi sosial yang lebih adaptif melalui perpaduan komunikasi digital dan komunikasi langsung dalam kehidupan masyarakat desa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan pola interaksi sosial masyarakat di Desa Bontomanai, Kabupaten Bulukumba, di era digital, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial masyarakat tanpa menghilangkan sepenuhnya interaksi secara langsung. Smartphone dan media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana komunikasi, memperoleh informasi, mendukung kegiatan belajar, serta menjaga hubungan dengan keluarga dan teman. Intensitas penggunaan teknologi digital berbeda pada setiap kelompok generasi. Generasi Z

memiliki intensitas penggunaan smartphone yang lebih tinggi dan lebih sering memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi utama. Generasi Alpha mulai terbiasa menggunakan teknologi digital sejak usia dini untuk belajar, bermain, dan berkomunikasi, sedangkan Generasi Milenial masih cenderung mempertahankan komunikasi tatap muka meskipun memanfaatkan media digital dalam berbagai aktivitas. Perubahan pola interaksi sosial yang terjadi menunjukkan adanya perbedaan karakteristik komunikasi antargenerasi. Generasi Z dan Generasi Alpha lebih adaptif terhadap komunikasi berbasis digital, sedangkan Generasi Milenial masih menempatkan komunikasi langsung sebagai bentuk interaksi yang mampu memperkuat kedekatan emosional. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memengaruhi cara masyarakat membangun hubungan sosial sesuai dengan pengalaman dan karakteristik masing-masing generasi.

Pemanfaatan teknologi digital memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat Desa Bontomanai, antara lain mempermudah komunikasi, mempercepat akses informasi, mendukung kegiatan pendidikan, serta mempermudah menjaga hubungan sosial dengan keluarga maupun teman yang berada di lokasi berbeda. Meskipun demikian, penggunaan smartphone secara intensif juga menimbulkan dampak berupa berkurangnya frekuensi interaksi tatap muka, menurunnya kualitas komunikasi langsung dalam keluarga, serta berkurangnya aktivitas sosial secara langsung apabila penggunaan teknologi tidak dilakukan secara seimbang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bontomanai telah membentuk pola interaksi sosial baru yang bersifat hibrida, yaitu mengombinasikan komunikasi tatap muka dengan komunikasi berbasis media digital. Komunikasi digital berfungsi sebagai pelengkap yang meningkatkan efektivitas komunikasi, sedangkan komunikasi langsung tetap dipertahankan dalam berbagai aktivitas keluarga, keagamaan, gotong royong, musyawarah, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital tanpa meninggalkan nilai-nilai sosial yang telah menjadi karakteristik kehidupan masyarakat desa.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Desa Bontomanai diharapkan dapat memanfaatkan smartphone dan media sosial secara bijaksana dengan tetap menjaga keseimbangan antara komunikasi digital dan komunikasi tatap muka. Penggunaan teknologi digital hendaknya diarahkan untuk mendukung komunikasi, pendidikan, serta aktivitas sosial yang produktif tanpa mengurangi kualitas hubungan sosial dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Pemerintah Desa Bontomanai bersama lembaga pendidikan dan tokoh masyarakat diharapkan dapat meningkatkan program literasi digital bagi masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak. Program tersebut dapat diarahkan pada peningkatan kemampuan menggunakan teknologi secara positif, etis, aman, dan bertanggung jawab sehingga dampak negatif penggunaan media digital dapat diminimalkan.

Orang tua diharapkan meningkatkan pendampingan terhadap penggunaan smartphone pada anak-anak dengan menetapkan batasan waktu penggunaan serta mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan sosial, keagamaan, olahraga, dan aktivitas kemasyarakatan. Pendampingan tersebut penting untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan perkembangan kemampuan interaksi sosial secara langsung.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, memperluas lokasi penelitian pada beberapa desa atau wilayah yang berbeda, serta mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perubahan pola interaksi sosial, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, budaya lokal, maupun tingkat literasi digital masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perubahan interaksi sosial masyarakat di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Y. (2019). Gereja dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *1*(2), 270–283. https://doi.org/10.34081/270033

Andriani, E. P. A. D., & Pratama, B. Y. (2024). Pengaruh Aplikasi TikTok dalam Komunikasi Generasi Z: Tinjauan terhadap Perubahan Pola Interaksi dan Ekspresi Digital. In *Administrasi Publik dan Kebijakan Negara* (Number 3). https://doi.org/10.62383/komunikasi.v1i3.31

Tutiasari, R. P., Santoso, W., & Rahmawati, A. (2021). PEMANFAATAN WHATSAPP GRUP SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI DI DAERAH PEDESAAN. *Ilmu Komonikasi*, *11*(2), 155–167. https://doi.org/10.35905/komunida.v8i2.631

Baba, M. A. (2017). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF* (Ardianto, Ed.).

Bahfiarti, T., Addie, A., Theriady, Z., Akmalia, D., & Sabir, T. A. (2021). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA CALABAI DI SULAWESI SELATAN. *Jurnal Komunikasi Global*, *10*(2), 198–212. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3301517

Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Grad. Cert. B., Helmina Andriani, M. S., S.Si., M. P. R. A. F., S.Si., M. S. J. U., M.Farm., A. E. F. U., S.Si., M. S. D. J. S., & Ria Rahmatul Istiqomah, M. I. K. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* (Vol. 58, Number 12).

Juditha, C. (2020). DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI TERHADAP POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA (Studi Di Desa Melabun, Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung). *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, *21*(2), 131–144. https://doi.org/10.31346/jpikom.v21i2.2660

Kamal, K., Makmur, J., Makmur Muhammad Ardiansyah, Ibrahim, M. R., & Sultan Hasanuddin, J. (2021). Aksesibilitas media online pada Masyarakat Pedesaan di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu Media Online accessibility in rural communities in Bua District, Luwu Regency. *Jurnal_Pekommas_Vol._6_No*, *2*, 33–40. https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060205

Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). *Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara*.

Made, I., Wijaya, A., Noersyahbani, P., & Zerrer, N. (2024). *Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat Perdesaan akibat Digitalisasi Layanan Publik*. *2*(3). https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i3.413

Mashis, B. M., Aksa, A. H., Muayyanah, A., & Satriya, M. K. (2023). Komunikasi Digital dan Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, *1*(2), 357–386. https://doi.org/10.35878/muashir.v1i2.916

Nuradila, P., & Sulastri, I. (2025). Transformation of Social Behavior of Teenagers in the Social Media Era: Use of Whatsapp among Teenagers in Penyagun Village Transformasi Perilaku Sosial Remaja Era Media Sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *13*, 76–85. https://doi.org/10.37064/jpm.v13i1.25089

Nurdin, A., & Labib, M. (2021). *Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0*. *5*, 231–248. https://doi.org/10.15575/cjik.14912

Rezeki Sari Rahayu, I. H. (2021). *adminjskpm, HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGGUNAAN WHATSAPP DENGAN DERAJ AT KOHESIVITAS PADA KELOMPOK TANI PEDESAAN*. 936–946. https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i06..927

Septayana, I., & Sumardi, L. (2023). POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI ERA DIGITAL STUDY DI DESA PRINGGABAYA LOTIM. In *JPKN* (Vol. 7, Number 2).

Silviani, I., Pamuji, E., & Indrasari, M. (2026). Trends in Marketing Communication: Strategic Influencer Marketing for Sustainable Presence. *Komunikasi*, 1–15. http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (5th ed.). Alfabeta.

Wijaya, I. M. A., Noersyahbani, P., & Zerrer, N. (2024). Perubahan Pola Interaksi Sosial Masyarakat Perdesaan akibat Digitalisasi Layanan Publik. *Ilmu Sosial dan Humaniora*, *2*(3), 89–96. https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i3.413

Zis, S. F., Dewi, R. S., & Efendi, Z. (2021). *Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 di Kecamatan Kuranji*. *5*(1), 66–87. http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp